

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penilaian dalam pembelajaran

a. Pengertian Penilaian

Menurut Ralph Tyler (1950). Penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, yang menambahkan bahwa proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.¹

Anas Sudijono dalam bukunya *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, mengatakan bahwa penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya.

Selanjutnya, Prof. Dr. Masroen, M.A. (1979) menegaskan bahwa istilah penilaian mempunyai arti yang

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) Cet.5, hlm. 3

lebih luas daripada istilah pengukuran, sebab pengukuran itu sebenarnya hanyalah merupakan suatu langkah atau tindakan yang kiranya perlu diambil dalam rangka pelaksanaan evaluasi.²

Dalam panduan penyusunan KTSP, BSNP, 2006 menyebutkan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

b. Fungsi Penilaian

Menurut W. James Popham dan Eva L. Baker dalam buku *Teknik Mengajar Secara Sistematis* bahwa tujuan penilaian ialah untuk mengetahui tingkat kemajuan, perkembangan siswa dalam satu periode tertentu.³

² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 4-6.

³ W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 151.

c. Prinsip - Prinsip Penilaian

Adapun prinsip penilaian yaitu :

- 1) Penilaian hendaknya dilaksanakan kepada hasil pengukuran yang komprehensif.
- 2) Harus dibedakan antara penskoran dan penilaian
- 3) Kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.
- 4) Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri.⁴

d. Pengertian Tugas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tugas merupakan sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan.⁵ Tugas dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang diberikan oleh guru kepada siswa Kelas V MI Terpadu Nurul Islam Semarang baik nilai tugas individu maupun kelompok mengenai mata pelajaran Akidah Akhlaq.

2. Pengertian Kedisiplinan Belajar

a. Kedisiplinan

Konsep populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya

⁴ M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remadja karya, 1988), hlm. 98 - 101.

⁵ Ehta Setiawan, “KBBI Online”, <http://kbbi.web.id/tugas> (diakses pada 17 Desember 2014, pukul 11:00)

bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan masyarakat, tempat anak itu tinggal.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.⁶

Istilah kedisiplinan menurut Tata Bahasa Indonesia berasal dari kata “disiplin” memperoleh imbuhan kata ‘ke’ dan ‘an’, yang berarti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.⁷ Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya Psikologi Belajar, kedisiplinan yaitu kemampuan untuk membagi atau menentukan waktu yang tepat sesuai ketentuan atau aturan yang berlaku guna melaksanakan suatu aktivitas.⁸

Sedangkan menurut Khoiriyah, dalam bukunya Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam, disiplin muncul dari

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm.82

⁷ Andrias Harefa, *Meet, Learn, and Multiply*, (Jakarta: Kompas,2001), hlm. 75

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 207

kebiasaan hidup dan kehidupan, belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang.⁹

Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto, bahwa “disiplin” adalah menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan mempunyai pengertian kemampuan seseorang atau peserta didik untuk mentaati atau mematuhi tata tertib tau aturan tertentu yang dilakukan seseorang atau organisasi tertentu secara sengaja untuk memperoleh kecakapan tertentu dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang dalam proses pembelajaran serta bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tugas-tugas yang telah diberikan khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlaq.

b. Dasar pembinaan kedisiplinan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian dan pasti akan selalu berinteraksi dengan makhluk

⁹ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras 2012), hlm. 155

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1990, hlm. 144

sesamanya. Dalam interaksi itu manusia terikat oleh suatu peraturan, norma atau tata tertib yang mengatur perilakunya. Maka manusia dituntut wajib mengikuti dan mentaati peraturan atau norma-norma yang mengatur cara hidupnya dimana dia tinggal.

Dalam mengikuti peraturan tersebut diperlukan sikap disiplin yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebab, tanpa adanya kesadaran bersikap disiplin pada setiap individu, dapat menimbulkan ketidakteraturan dalam menjalani hidup. Disiplin merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalani rutinitas kehidupan kita sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun tempat bekerja kita. Di sekolah, sikap disiplin ini sangat penting dan juga sangat diperlukan karena bisa mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian apabila disiplin dilakukan dengan baik, konsisten dan konsekuen tentu akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik.

Oleh karena itu, sekolah (dunia pendidikan) perlu mengupayakan situasi dan kondisi yang bisa membantu siswa dalam mengembangkan disiplin diri. Upaya untuk mengembangkan disiplin diri bisa dilakukan dengan cara mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Upaya tersebut perlu melibatkan peran

orang tua untuk bertanggung jawab. Karena orang tua lah yang berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak-anak mereka.

Sekolah sebagai kepanjangan tangan dari orang tua siswa sudah seharusnya memberikan pembinaan dengan kedisiplinan. Karena disiplin yang sudah ada pada diri siswa akan bisa terwujud dengan baik apabila dibina sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan dan tertanam sejak usia dini.

Pembinaan kedisiplinan anak dilakukan mulai dari sejak kecil karena perilaku dan sikap disiplin seorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat di anjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini tersirat tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S. Al-Ashr: 1-3).¹¹

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul “Ali-Art, 2005), hlm. 601.

Dari pengertian ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baik mungkin, yaitu itu tidak menyia-nyiaikan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk selalu bersikap disiplin dalam memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baik mungkin. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas pada aspek waktu saja, akan tetapi disiplin bisa diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

c. Perlunya Disiplin Bagi Anak

Keyakinan bahwa anak-anak memerlukan disiplin dari dulu sudah ada, tetapi terdapat perubahan dalam sikap mengenai mengapa mereka memerlukannya. Pada masa lampau, dianggap bahwa disiplin perlu untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar tidak ditolak masyarakat.

Sekarang telah diterima bahwa anak membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia, dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplinlah mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Dibawah ini beberapa kebutuhan masa kanak-kanak yang dapat diisi oleh disiplin antara lain:

- 1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
 - 2) Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.
 - 3) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan.
 - 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
 - 5) Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani “suara dari dalam” pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.¹²
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kedisiplinan
- Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 83

sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya,. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a) Faktor pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh dari lingkungannya hanya sedikit. Baik buruknya perkembangan anak, sepenuhnya tergantung pada pembawaannya.¹³

Statement tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang yang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

b) Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.¹⁴ Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap individu, untuk

¹³ Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27

¹⁴ Djoko Widagdho, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 152

selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur, bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.¹⁵

Dengan demikian, seseorang akan berperilaku disiplin jika dia memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melakukan kedisiplinan.

c) Faktor minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.¹⁶

Dalam berdisiplin, minat sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya dia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

d) Faktor pengaruh pola pikir

Tentang pengaruh pola pikir, para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa pikiran itu tentu mendahului

¹⁵ Soegeng Pridjodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Abadi, 1994), Cet. 4, hlm. 15

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 46

perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.¹⁷

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan.

2) Faktor eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri orang yang bersangkutan. Yang meliputi:

a) Contoh atau teladan

Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat nonverbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah, begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, selama tidak bisa menjadi kenyataan yang hidup.¹⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹⁷ Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 30

¹⁸ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1993), hlm. 325

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab : 21).¹⁹

Ayat di atas sering di angkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam al Qur'an. Metode ini di anggap penting karena aspek agama yang terpenting yaitu akhlak, yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.

b) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.²⁰ Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin.

Menasehati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang obyektif.²¹

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 420.

²⁰ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1993), hlm. 334

²¹ Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, (Jakarta: Restu Agung, 2000). hlm. 130

c) Faktor latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.²² Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil atau dini, sehingga lama kelamaan akan terbiasa melaksanakannya.

Jadi, dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada diri seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan dengan cara melalui latihan.

d) Faktor lingkungan

Setiap masyarakat mempunyai budaya dan tata kehidupan masing-masing, demikian pula tiap kebudayaan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya.²³

Demikianlah pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan pribadi

²² Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, hlm. 176

²³ B. Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 123

seseorang, termasuk di dalamnya pembentukan sikap disiplin. Jadi jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada diri seseorang, khususnya bagi siswa atau peserta didik.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin tersebut antara lain:

- 1) Peningkatan dan ketaatan pada suatu aturan sebagai langkah penerapan dan praktik peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- 2) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang di tentukan dan di ajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.²⁴

Keberadaan keluarga menjadi sangat penting ketika kita membicarakan faktor lingkungan, dimana

²⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 48

komunitas pertama yang menjadi lingkungan si anak adalah keluarganya, dimana keluarga merupakan satu elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan institusi sosial terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu yang disiapkan nilai-nilai hidup yang utama.²⁵ Sehingga keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku anak.²⁶

Maka dari itu pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan berikutnya yang lebih luas. Sikap anak yang disiplin biasanya tumbuh di lingkungan yang penuh kasih sayang, sebaliknya anak yang kasar atau keras umumnya akan jauh dari rasa kasih sayang di dalam keluarganya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tumbuhnya sikap disiplin pada anak tidak terjadi secara instant atau mendadak. Namun, kedisiplinan seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor yang mempunyai banyak pengaruh

²⁵ HM Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109-110

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 119

terhadap pembentukan kedisiplinan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarga, karena keluarga merupakan tempat dimana anak mendapatkan pendidikan pertama kali;
- 2) Pendidikan yang diperoleh di sekolah dan masyarakat, seperti pembentukan kebiasaan, sikap, dan pembentukan kesusilaan dan keagamaan;
- 3) Kewibawaan yang dimiliki oleh pendidik baik orang tua maupun guru;
- 4) Orang yang dijadikan sebagai contoh dalam sikap dan perilakunya.

Dari keempat faktor diatas, yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah pendidikan yang diperoleh di sekolah dan masyarakat, seperti pembentukan kebiasaan, sikap dan pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

e. Tujuan Disiplin

Setiap manusia mempunyai tujuan tertentu dalam melaksanakan sikap dan perbuatannya. Sedangkan tujuan disiplin menurut Ellen G White adalah:

- 1) Pemerintahan atas diri;
- 2) Menaklukkan kuasa kemauan;
- 3) Perbaiki kebiasaan-kebiasaan;

- 4) Hancurkan benteng syetan;
- 5) Ajar menghormati orang tua dan ilahi; dan
- 6) Penurutan atas dasar prinsip, bukan paksaan.²⁷

Sementara Emile Durkheim mengatakan bahwa disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.²⁸

Sedangkan Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasi.²⁹

²⁷ Ellen G White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998), hlm. 213-214

²⁸ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori Aplikasi dan Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 35

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hl. 82

Kalau dilihat dari sisi tujuan, pelaksanaan pembinaan kedisiplinan mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan jangka dekat dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka dekat pembinaan kedisiplinan adalah untuk membuat anak-anak berlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang pembinaan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengendalian diri (*Self control*) dan pengarahan diri sendiri (*Self direction*), dimana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa ada pengaruh dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri.³⁰

Dengan demikian, tujuan pembinaan secara umum adalah untuk menanamkan kesadaran pada anak supaya bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi anak sehingga memiliki kepribadian baik dan disiplin diri.

³⁰ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan: Monora, 1979), hlm. 9

f. Indikator Disiplin Belajar

Menurut Slameto ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya diantaranya adalah³¹:

1) Disiplin siswa dalam masuk sekolah.

Disiplin siswa dalam masuk sekolah ialah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah. Artinya, seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap harinya.

2) Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas.

Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dari pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, agar siswa berhasil dalam belajarnya.

3) Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran, yang terarah pada suatu tujuan belajar.

³¹ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 68-87

4) Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah.

Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

Dalam penelitian ini, indikator kedisiplinan yang digunakan adalah sesuai dengan indikator Slameto diatas dengan penyesuaian, yaitu:

- 1) Disiplin waktu ke sekolah
- 2) Disiplin mengerjakan tugas (PR)
- 3) Disiplin mengumpulkan tugas

g. Belajar

Adapun pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan dengan kegiatan, atau usaha yang disengaja.³²

Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow menjelaskan “*Learning is a modification of behavior accompany growth processes that are brought about thought adjustment to tension initiated through sensory stimulation*”. Maksudnya belajar adalah perubahan tingkah laku yang mengikuti suatu proses pertumbuhan

³² Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 173

sebagai hasil penyesuaian diri secara terus menerus yang berasal dari pengaruh luar.³³

Menurut Clifford T. Morgan “*learning is any relatively permanent change in behavior that is the result of past experience*”³⁴.

Menurut Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* definisi belajar adalah “*learning refers to the change in a subject’s behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject’s repeated experiences in that situation, provided that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject’s native response tendencies, maturation, or temporary states (such as fatigue, drunkenness, drives, and so on)*.”³⁵

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kebiasaan tertentu karena pengalaman yang diulang-ulang pada situasi tersebut, tidak dapat dijelaskan berdasarkan tanggapan alamiah peserta didik, pendewasaan, ataupun kondisi sementara (seperti kelelahan, mabuk, mengendarai, dan lain-lain).

³³ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, t.t.), hlm. 215.

³⁴ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Macam GrawHillInternational Book Company, 1978) hlm. 219.

³⁵ Gordon H Bower dan Ernest Hilgard, *Theories of Learning*, (New York: American Book Company, Meridith Publishing Company, 1996), hlm.11.

Sedangkan menurut Chalijah Hasan Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.³⁶

Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku pada seseorang. Perubahan tingkah laku seseorang karena belajar yaitu terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, kedisiplinan atau sikapnya. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. karena proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Muncul beberapa konsep mengenai pengertian belajar mulai dari yang bersifat teoritis sampai pada yang praktis. Dari konsep yang teoritis, seperti pengertian belajar sebagai suatu proses perubahan dari situasi dan kondisi yang “tidak” atau “kurang” baik menuju situasi dan kondisi yang “lebih baik” sampai pada teori yang praktis, seperti konsep belajar sebagai suatu proses menuntut ilmu.³⁷ Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar.³⁸

³⁶ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), hlm. 84.

³⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Menyulap Siswa Kaya Prestasi di Dalam dan Luar Sekolah*, (Jogjakarta: Flash Books, 2012), hlm. 13

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 61

Beberapa para ahli mendefinisikan terkait tentang belajar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah... *a process of progressive behaviour adaptation*. Berdasarkan eksperimennya, BF Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (reinforcer).
- 2) Menurut Hilgard, “ *Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedure (Whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*”. Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk minum ganja bukan termasuk hasil belajar.³⁹
- 3) Menurut Chaplin dalam *Dictionary of psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi *Acquisition of any relatively permanent change in behavior as a*

³⁹ Nasution, *Ditaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 35

result of practice and experience. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya *process of acquiring responses as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.⁴⁰

- 4) Menurut Cronbach, “*Learning is shown by change as a result of experience*”. Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.⁴¹
- 5) Menurut *Witherington*, dalam buku *Educational Psychology*. Mengemukakan “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”⁴²
- 6) Menurut Asri Budiningsih, “belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dalam pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang diamati dan dapat di ukur.”⁴³

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 65

⁴¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 2

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 84

⁴³ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 51

- 7) Syekh Abdul Aziz dan Abdul Majid menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang terdapat dalam kitab *At-Tarbiyah Waturuqoit Tadris*, berbunyi:⁴⁴

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرُقُ عَلَى خَيْرَةٍ سَابِقَةٍ
فِيُحْدِثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا

Belajar adalah perubahan di dalam diri (jiwa) peserta didik yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan yang baru.

- 8) Menurut Mahmud Ali Al-Siman dalam bukunya *al-taujih fi tadris al-lughoh al-lughoh al-'arobiyyah*, bahwasanya belajar adalah⁴⁵:

التعلم هو إيصال المعلم العلم والمعرفة إلى أذهان التلاميذ.

Belajar adalah guru mentransfer ilmu dan pengetahuan ke pikiran murid.

- 9) Menurut Musthofa Fahmi dalam bukunya *sikolojiyyah al ta'lim*, dia mengatakan bahwasanya belajar adalah⁴⁶:

التعلم هو عملية تعديل في السلوك أو الخبرة.

Belajar adalah proses penyesuaian dalam perjalanan atau pengalaman.

⁴⁴ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, 1971), hlm. 169.

⁴⁵ Mahmud 'Ali Al-Siman,, *Al-Taujih Fi Tadris Al-Lughoh Al-'Arobiyyah*, (Kairo: Daar Al-Ma'arif, 1983), hlm. 12

⁴⁶ Mushtofa Fahmi, *Sikolojiyyah Al Ta'lim*, (Mesir: Maktabah Mishriyyah, tt), hlm. 23

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha individu yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara komprehensif dan bersifat tetap, sebagai hasil pengalaman bagi diri sendiri dalam melakukan interaksi di lingkungannya.

B. Kajian Pustaka

Pada dasarnya kajian penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini sudah banyak dibahas oleh banyak peneliti. Namun berdasarkan penelitian yang penulis teliti ini bukanlah sama seperti dengan peneliti-peneliti yang lain. Disini peneliti menulis pada obyek yang berbeda. Oleh karena itu, penulis mengambil skripsi dari beberapa peneliti sebagai bahan kajian pustaka dan acuan guna melaksanakan penelitian ini lebih lanjut. Adapun penelitian yang relevan dengan judul di atas, diantaranya:

1. Ernawati (3100045) dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Kemandirian Kelas II SMAN 16 Semarang”. Penulis lebih memfokuskan penelitiannya tentang hubungan penerapan metode resitasi dengan kemandirian siswa. Data yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penerapan metode resitasi terhadap kemandirian siswa kelas II SMAN 16 Semarang. Hal ini ditunjukkan dari analisis varian

yang diketahui F sebesar 46,8776 signifikan pada taraf signifikan 5% (3,06) dan 1% (4,75).⁴⁷

2. Khoiril Waro (3101294) dengan judul “Pengaruh Metode Resitasi dan Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Kreativitas Belajar Siswa MA Rohmaniyah Mranggen Demak”. Hasil analisis pembuktian bahwa metode resitasi dan bimbingan belajar orang tua berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa MA Rohmaniyah Mranggen Demak. Hal ini ditunjukkan dari nilai F sebesar 21,368 signifikan pada taraf signifikan 5% (3,26) dan 1% (5,25).⁴⁸
3. Anni Susilo Wati (093111273) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Materi Pokok Wafatnya Nabi Muhammad SAW dengan Metode Resitasi Pekerjaan Rumah Pada Siswa Kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Tempurejo Tempuran Magelang Tahun Ajaran 2010/2011 terbukti kebenarannya. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa yang meliputi keaktifan siswa dan nilai rata-rata tes tertulis siswa meningkat.⁴⁹

⁴⁷ Ernawati (3100045) *Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Kemandirian Kelas II SMAN 16 Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2006).

⁴⁸ Khoiril Waro (3101294) *Pengaruh Metode Resitasi dan Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Kreativitas Belajar siswa MA Rohmaniyah Mranggen Demak*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2006).

⁴⁹ Anni Susilo Wati (093111273) *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Materi Pokok Wafatnya Nabi Muhammad SAW dengan Metode Resitasi Pekerjaan Rumah Pada Siswa Kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Tempurejo Tempuran Magelang Tahun Ajaran 2010/2011*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011).

Dari beberapa skripsi yang penulis ambil sebagai bahan acuan dan kajian pustaka di atas, ada suatu persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode analisis regresi.

Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian yakni tempat penelitian dan sesuatu yang dipengaruhi oleh kedisiplinan belajar itu sendiri. Dari penelitian sebelumnya peneliti lebih memfokuskan Kemandirian, Kreativitas Belajar Siswa. Dengan demikian jelas, bahwa penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan tentang nilai tugas terhadap kedisiplinan belajar akidah akhlaq siswa kelas V MI Terpadu Nurul Islam Semarang.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁰ Adapun hipotesis yang penulis ajukan pada skripsi ini yaitu "NILAI TUGAS BERPENGARUH POSITIF TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR AKIDAH AKHLAQ SISWA KELAS V MI TERPADU NURUL ISLAM SEMARANG TAHUN AJARAN 2013/2014". Artinya semakin baik nilai tugas yang diperoleh siswa maka semakin disiplin siswa dalam belajar akidah akhlaq.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: (Rineka Cipta, 2010), hlm.110